

# PONGGO

Newsletter



SUMATRAN ORANGUTAN SOCIETY - ORANGUTAN INFORMATION CENTRE ( S O S - O I C )

Jl. Sei Bengawan No. 72 Medan 20121 Sumatera Utara - Indonesia Telp/Fax +62 61 4156451

Website : [www.orangutancentre.org](http://www.orangutancentre.org) [www.orangutans-sos.org](http://www.orangutans-sos.org) E-mail : [icmedan@yahoo.com](mailto:icmedan@yahoo.com)

Redaksi : Jl. Sei Bengawan No. 72 Medan  
Sumatera Utara - Indonesia  
Telp/Fax : +62 61 4156451  
Website : [www.orangutancentre.org](http://www.orangutancentre.org)  
E-mail : [icmedan@yahoo.com](mailto:icmedan@yahoo.com)  
Penerbit : Orangutan Information Centre  
Pelindung : Sumatran Orangutan Society  
Pembina : - Lucy Charlotte Wisdom  
- Helen Buckland  
- Panut Hadisiswoyo S.S. MA

Penanggung Jawab : Sofian Hadinata, S.Hut  
Pimp. Redaksi : M. Jamil, SE  
Editor : M. Indra Kurniawan  
Staff Redaksi : Naumi Kharithsah, Bida Sari,  
Cali, Ismail, Binur, Mustaqim,  
Luga  
Design : M. Jamil, SE  
Fotografer : Mustaqim, Binur

Didukung oleh :



# Perkembangan Rehabilitasi TNGL Saat Ini



Kawasan Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) terletak di dua propinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) dan Sumatera Utara telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan hutan hujan tropis sumatera

dan bagian paru-paru dunia. Namun, 'warisan terakhir' tersebut terjadi kerusakan akibat pembukaan kawasan oleh pengungsi aceh menjadi pemukiman, ladang masyarakat dan perkebunan besar dengan total kerusakan mencapai 22.000 ha.

Kini kawasan TNGL bekas perkebunan kelapa sawit PT. Putri Hijau dan PT. Rapala mulai direhabilitasi dengan sistem pemberdayaan masyarakat agar mandiri dan mereka merasa memiliki daerah ini yang diharapkan bertanggung jawab terhadap kawasan TNGL secara langsung. Daerah ini rusak akibat pembukaan lahan menjadi perkebunan kelapa sawit dan kini diambil alih secara hukum untuk di rehabilitasi. Luas bekas perkebunan kelapa sawit PT. Putri Hijau 44,25 ha dan PT. Rapala 306,32 ha.

Dusun Wonosari merupakan dusun yang sangat aktif untuk membantu kegiatan rehabilitasi ini. Mereka telah telah menanam sekitar 5000 bibit terdiri dari 1500 durian dan 3500 sungkai. Bibit – bibit ini telah ditanam di kawasan TNGL resort Sei Betung dengan luas 10 ha dan jarak tanam 5 x 5 m. Kawasan bekas PT. Putri Hijau dikelola oleh Kelompok Tani Pelindung (Ketapel) TNGL dusun Wonosari yang mempunyai target penanaman pohon seluas 60 ha.

Dalam kegiatan berbasis masyarakat, semua pihak dilibatkan baik bapak atau ibu serta anak-anak untuk melakukan pembibitan sebelum dilakukan penanaman di kawasan yang ingin direhabilitasi. Disini terlihat pespektif gender dalam pembagian tugas. Para ibu terlibat sangat efektif dengan mengisi polibag dan perawatan bibit. Sedangkan kaum bapak lebih banyak terlibat dalam pencarian bibit dan penanaman pohon.

Kini masyarakat telah mandiri untuk melaksanakan program rehabilitasi kawasan TNGL. Kesadaran pentingnya menyelamatkan hutan telah tertanam di dalam hati masing-masing warga dusun Wonosari.

Pengetahuan mereka juga ditingkatkan dengan didirikannya sebuah wadah belajar berupa pondok untuk memantau kegiatan pembibitan dan satwa yang terdapat di sekitar kawasan TNGL.

Balai Besar TNGL (BBTNGL) sangat mendukung program rehabilitasi yang sedang dilaksanakan SOS-OIC sejak Desember 2007 dan telah dikeluarkannya MOU SOS-OIC dengan BBTNGL untuk tahun 2008-2012.

Selain itu daerah ini merupakan koridor gajah sehingga telah dilakukan manajemen pencegahan dengan memasang kawat listrik di sepanjang sungai Betung untuk menangani gajah yang masuk ke dusun. Masyarakat juga sadar bahwa mereka tinggal di daerah kawasan TNGL yang awalnya merupakan habitat beraneka jenis satwa termasuk gajah. Oleh karena itu, mereka menggunakan api obor untuk menghindari masuknya gajah ke dusun mereka.

Dari sini dapat terlihat dampak negatif dari pembukaan kawasan hutan untuk kawasan pemukiman apalagi hutan tersebut merupakan kawasan hutan lindung. Disadari, perlu kearifan manusia untuk hidup berdampingan dengan makhluk tuhan lainnya yang berguna bagi alam demi kepentingan manusia juga.

(NKK) Rumah Pembibitan SOS-OIC



Penanaman di bekas areal kebun sawit dalam kawasan TNGL

# ROAD SHOW MITIGASI KONFLIK ORANGUTAN MANUSIA

Indonesia dan Malaysia menargetkan 83% produksi dan 89% ekspor minyak sawit dunia ditambah lagi dengan permintaan produksi yang terus meningkat dua kali lipat di tahun 2020. Di lain sisi kegiatan ini positif demi kepentingan ekonomi sedangkan di sisi lain disadari bahwa perluasan perkebunan kelapa sawit pada daerah bernilai konservasi tinggi menimbulkan tekanan tinggi terhadap lingkungan, termasuk terganggunya habitat orangutan yang menyebabkan turunnya populasi orangutan.

Pembukaan hutan alam di Sumatera dan Kalimantan menjadi peruntukan lain mengubah ekosistem alami hutan tersebut sehingga banyak satwa tersesat seperti orangutan di perkebunan karena pemutusan daerah jelajah hewan tersebut. Hal ini menjadi masalah bagi manusia dan orangutan. Oleh karena itu, pembangunan yang berkelanjutan haruslah mempertimbangkan dampak lingkungan atau disebut pembangunan berwawasan lingkungan.

Berbagai masalah konflik orangutan dan manusia tersebut mendasari divisi Mobile Awareness Unit (MAU) SOS-OIC melaksanakan road show dengan fokus pendidikan dan penyadaran terhadap masyarakat sekitar kawasan yang dilaporkan terdapat orangutan yang terisolir. Kegiatan ini turut merangsang masyarakat lokal berperan aktif dalam memecahkan permasalahan lingkungan yang ada dengan pelatihan yang akan diberikan tim MAU.

Roadshow ini dilaksanakan di sekitar kawasan TNGL dan areal perkebunan di Kab. Langkat dengan mengunjungi masyarakat umum di tingkat desa, pekerja perkebunan dan manajemen perkebunan. Road show telah dimulai pada bulan Maret 2008 dan masih berlangsung hingga kini. Setiap tempat yang dikunjungi akan diberikan pelatihan mencegah konflik antara manusia dan satwa khususnya Orangutan Sumatera, pemutaran film, pameran konservasi orangutan dan isu – isu tentang ancaman kelangsungan hutan, serta survey di daerah yang terdapat konflik orangutan dan manusia.

Film yang ditampilkan antara lain: film *oil palm invasion* bercerita tentang masyarakat yang mengalami dampak negatif akibat perluasan perkebunan sawit, dilanjutkan dengan film *orangutans and palm oil* yang dibuat dalam bahasa Indonesia tentang mitigasi training yang khusus diperuntukkan para pekerja di perkebunan dan terakhir film *losing tomorrow*. Semua kopi film akan dibagikan kepada peserta dan diharapkan menjadi media penyadaran yang efektif bagi semua pihak.

Perjalanan road show ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak dan persepsi masyarakat berubah seiring waktu kunjungan dalam menanggapi permasalahan satwa liar demi mendukung usaha konservasi satwa dan keanekaragaman hayati Indonesia. (NK)



Penyuluhan Mitigasi Konflik Orangutan di Dusun Pancasila (Kabupaten Langkat)



Pembagian Majalah Orangutan Kepada Anak-anak Di Desa Karya Jadi (Kabupaten Langkat)



Penyuluhan dan pelatihan penggunaan alat untuk mengusir orangutan

# Orangutanku keluargaku

*Pameran Jambore Konservasi TNGL*

SOS-OIC bersama beberapa lembaga lingkungan lainnya melaksanakan pameran lingkungan di Bukit Lawang dalam rangkaian acara Jambore Konservasi TNGL pada tanggal 5 – 8 Juni 2008 yang lalu. Tak hanya pameran, tim SOS-OIC turut berpartisipasi menjadi juri dalam lomba lukis anak – anak berdampingan dengan balai besar TNGL dan Yayasan Ekosistem Lestari (YEL). Kami ikut mendukung kegiatan penanaman pohon dengan pemberian bibit pohon pada acara ini.



Jambore konservasi TNGL dilaksanakan dalam rangka hari lingkungan hidup sedunia dengan rangkaian acara bersih menanam berupa kegiatan penanaman pohon dan pembersihan sampah di kawasan Ekowisata Bukit Lawang dan sekitarnya dilanjutkan dengan lomba melukis bagi anak- anak SD serta kegiatan expo dan bazar.

Lomba lukis yang diperlombakan dibagi dalam dua kategori yaitu kategori melukis menggunakan cat warna buatan dan alami. Para peserta berjumlah 60 orang anak SD yang berasal dari 10 sekolah di sekitar kawasan bukit lawang antusias mengikuti perlombaan.

Hasilnya menggembirakan! Mereka menghasilkan lukisan yang artistik dengan paduan warna menarik. Lukisan cat warna alami tak kalah dengan lukisan warna buatan dengan menggunakan warna alami seperti arang untuk warna hitam, kunyit untuk warna kuning, pandan untuk warna hijau dan lainnya.



Pameran lingkungan yang berlokasi di Visitor Centre kawasan wisata Bukit Lawang turut memeriahkan jambore konservasi ini sebagai bahan informasi masyarakat luas terhadap informasi lingkungan saat ini. Pameran lembaga kami ramai dikunjungi pengunjung. Pin orangutan sumatera SOS–OIC mendapat perhatian anak – anak lokal.

“Eh... ini Mina, Abu dan Sasa”, kata beberapa anak tersebut yang menyebutkan nama orangutan sumatera yang telah mereka kenal dengan baik dalam pin yang dibagikan kepada mereka. Mereka sangat mengenal orangutan sumatera yang hidup di sekitar hutan dan karantina orangutan Bukit Lawang. Keberadaan orangutan telah dianggap sebagai bagian keluarga mereka. Hal ini masih jarang ditemui di daerah yang masih menganggap orangutan sebagai hama tanaman.

Bukit lawang memang mengandalkan keunikan orangutan sumatera sebagai daya tarik ekowisatanya hingga kini walaupun pernah ditimpa musibah banjir bandang pada tahun 2004 yang lalu.

Kesan masyarakat lokal yang telah menganggap orangutan sebagai keluarga menunjukkan hewan unik telah mendapat tempat di hati masing-masing orang untuk menyayangi dan melindunginya demi kelestarian orangutan dan habitat hidupnya serta kelangsungan kehidupan masyarakat khususnya masyarakat disekitar objek wisata Bukit Lawang. (NK)



# Peringatan Hari Lingkungan Hidup 2008

*Ubah Perilaku dan Cegah Pencemaran Lingkungan*

Himbauan di atas merupakan tema Hari Lingkungan Hidup sedunia yang jatuh setiap tanggal 5 Juni. Perilaku yang berubah sangat diharapkan dari keberhasilan pendidikan lingkungan yang sedang digalakkan SOS-OIC di semua sekolah yang telah dikunjungi. Selama 2 tahun, Tim Program Sekolah Berwawasan Konservasi Alam dan Lingkungan Hidup (PSBKL) telah mengunjungi 60 sekolah se-Kabupaten Langkat. Kini PSBKL terus berlanjut dengan mengundang SMP dan SMA/SMK se-Kabupaten Langkat untuk mengikuti jambore kemah konservasi di kawasan ekowisata Tangkahan. Acara ini dilaksanakan pada tanggal 23-25 Juni 2008 bekerjasama dengan anggota klub Sahabat Orangutan (SOU), FK3LI, Flora Fauna Internasional (FFI) – CRU Tangkahan, Lembaga Pariwisata Tangkahan (LPT), SAR Langkat dan dukungan penuh dari Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kabupaten Langkat.

Berbagai kegiatan dilaksanakan dalam peringatan ini seperti; lomba cerdas cermat lingkungan, cipta dan baca puisi lingkungan, majalah dinding lingkungan, kreasi barang bekas dan pemilihan peserta jambore kemah terfavorit. Sebelumnya para peserta kemah dibekali dengan pengetahuan tentang global warming beserta tips kecil pencegahannya dan pemutaran film tentang kawasan ekosistem leuser.

Kali ini pelaksanaan kemah terasa banyak sekali tantangan dimulai dari lokasi yang jauh maupun kondisi lapangan yang diguyur hujan. Kondisi ini tidak menyurutkan semangat para siswa untuk berprestasi dalam kebersamaan. Seperti pernyataan peserta kemah terfavorit tingkat SMP, Boy Damuse Sinaga, bahwa kita disini bukan untuk bersaing tetapi belajar untuk peduli lingkungan.

Setelah berlomba, para peserta melakukan kegiatan berinteraksi langsung dengan Gajah Sumatera beserta pawangnya. Keberadaan Gajah Sumatera dan pesona alam Tangkahan merupakan daya tarik ekowisata ini. Mereka dapat mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan gajah



*Penanaman bibit pohon*

dan perannya menjaga hutan Leuser.

Berbuat yang lebih nyata untuk alam, maka peserta kemah menanam 150 bibit durian di sekitar kawasan Tangkahan.

Di akhir acara diumumkan pemenang tiap kategori lomba yaitu Lomba Cerdas Cermat Lingkungan Tingkat SMP Juara I SMPN 1 Tanjung Pura, Juara II SMPN 1 Stabat, Juara III SMPN 1

Binjai, Harapan SMPN 1 Secanggang.

Lomba Cipta dan Baca Puisi Lingkungan Tingkat SMP Juara I Nadya Khairunnisa (SMPN 2 Babalan), Juara II Boy Domuse Sinaga (SMPN 1 Swt. Seberang), Juara III Intan Kumalasari (SMPN 2 Babalan); Tingkat SMA/SMK Juara I Imelda Novita (SMAN 2 Binjai), Juara II Mutia Yakup (SMAN 1 Selesai), Juara III Sri Lestari (SMKN 1 Stabat).

Lomba Majalah Dinding Lingkungan Tingkat SMP juara I SMPN 1 Tj. Pura, Juara II SMPN 2 Babalan, Juara III SMPN 1 Bahorok; tingkat SMA/SMK juara I SMAN 1 Binjai, juara II SMKN 1 Stabat, Juara III SMAN 1 Selesai.

Lomba Kreasi Barang Bekas Tingkat SMP Juara I SMPN 1 Swt. Seberang, Juara II SMPN 1 Selesai, Juara III SMPN 3 Stabat; tingkat SMA/SMK juara I SMKN 1 Stabat, juara II SMAN 1 Selesai, Juara III SMAN 1 Binjai.

Peserta Jambore Kemah Konservasi Terfavorit Tingkat SMP favorit I SMPN 1 Swt. Seberang, favorit II SMPN 1 Bahorok, favorit III SMPN 1 Stabat; tingkat SMA/SMK favorit I SMAN 1 Selesai, favorit II SMKN 1 Stabat, favorit III SMAN 1 Binjai.



*Peserta lomba majalah dinding*



*Pertandingan cerdas cermat*

# BURUNG HANTU SI PENGAWAS MALAM

Di Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL)

Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) merupakan warisan dunia yang memiliki beraneka ragam flora dan fauna yang menakjubkan. Mereka tidak hanya menghiasi alam leuser tetapi juga memberikan banyak manfaat bagi kelangsungan bumi. Tahukah kamu si pengawas malam yang dianggap seram di TNGL? Ia adalah burung hantu merupakan kelompok burung buas atau pemakan daging, anggota ordo Strigiformes. Lebih sering keluar pada malam hari maka ia disebut hewan malam atau nokturnal.

Burung hantu amat dikenal karena matanya besar dan menghadap ke depan, tak seperti umumnya jenis burung lain yang matanya menghadap ke samping. Bersama paruh yang bengkok tajam seperti paruh dan susunan bulu di kepala yang membentuk lingkaran wajah, tampilan 'wajah' burung hantu inilah yang mengesankan seram. Apalagi leher burung ini demikian lentur sehingga wajahnya dapat berputar 180 derajat ke belakang.

Umumnya burung hantu berbulu burik, kecoklatan atau abu-abu dengan bercak-bercak hitam dan putih. Dipadukan dengan perilakunya yang kerap mematung dan tidak banyak bergerak, menjadikan burung ini tidak mudah kelihatan; begitu pun ketika tidur di siang hari di bawah lindungan daun-daun.

Ekor burung hantu umumnya pendek, namun sayapnya besar dan lebar.

Rentang sayapnya mencapai sekitar tiga kali panjang tubuhnya. Kebanyakan jenis

burung hantu berburu di malam hari, meski sebagiannya berburu ketika hari

remang-remang di waktu subuh

dan sore dan ada pula beberapa yang berburu di siang hari.

Matanya menghadap ke depan, sehingga memungkinkan mengukur jarak dengan tepat. Kelebihan lainnya adalah paruh yang kuat dan tajam, kaki yang cekatan dan mampu mencengkeram dengan kuat serta kemampuan terbang tanpa berisik, merupakan modal dasar bagi kemampuan berburu dalam gelapnya malam. Beberapa jenis bahkan dapat memperkirakan jarak dan posisi mangsa dalam kegelapan total, hanya berdasarkan indera pendengaran dibantu oleh bulu-bulu wajahnya untuk mengarahkan suara.

Biasanya hewan ini membuat sarang di lubang-lubang pohon atau di antara pelepah daun bangsa palem. Hewan ini berkembang biak dengan bertelur atau ovipar antara satu hingga empat butir, kebanyakan berwarna putih atau putih berbercak. Terkadang telur yang dihasilkan dapat mencapai kisaran 19 butir tergantung pada ketersediaan pakannya. Burung hantu mampu bertelur 2-3 kali dalam setahun.

Dalam siklus rantai makanan burung hantu berburu aneka binatang seperti, serangga, kodok, tikus dan lain-lain. Seekor burung hantu memangsa tikus 2-5 ekor sehari. Oleh karena itu, keberadaan hewan ini mengendalikan jumlah hewan lainnya agar seimbang. Hal ini merupakan tindakan menjaga komponen ekologisnya.

Sama bermanfaatnya dengan ular dan burung elang yang memangsa tikus sebagai makanannya. Namun, predator tikus tersebut banyak diburu manusia sehingga jumlah tikus bertambah banyak. Terlebih lagi tikus dikenal sebagai hewan yang berkembang biak sangat cepat. Dalam 13 bulan saja, sepasang tikus bisa melahirkan 2.408 ekor anak.

Jumlah tikus yang tidak terkendali selain mengganggu kenyamanan juga mengancam kesehatan masyarakat dengan penyebaran berbagai penyakit menular dengan angka kesakitan yang cukup tinggi. Bagaimana bila burung hantu ada di kota, pasti jumlah tikus di jalanan berkurang dan kita tidak sering melihat bangkai tikus mengotori jalan raya. (NK)

Sumber : wikipedia dan sumber lainnya



# KEDIH

Thomas leaf monkey

Salah satu primata khas di Gunung Leuser yaitu Kedih atau sering dikenal lutung. Lutung jenis ini relatif mudah ditemui di kawasan TNGL dan di hutan – hutan Aceh. Kadang – kadang mereka juga terlihat di pinggiran hutan dan perladangan penduduk. Kedih identik dengan suara sengaunya (ngkung) yang dikeluarkan dari lubang hidung. Kehadiran mereka menambah daya tarik kawasan Taman Nasional Gunung Leuser.

Mari mengenali ciri fisik kedih agar bila melihatnya anda lebih gampang mengenalinya. Kedih memiliki warna rambut kelabu tua keperak-perakan pada bagian punggung sedangkan pada bagian dada dan perut berwarna putih. Lutung ini memiliki jambul pada kepala yang berwarna hitam, letaknya agak ke belakang. Bagian pipi dan kening berwarna putih. Kaki dan tangan berwarna hitam dan ekor sisi dalam berwarna putih. Panjang tubuh jantan dan betina sekitar 500 – 550 mm dan berat tubuh sekitar 5,5 – 6,5 kg.

Seperti primata lainnya kedih mengkonsumsi banyak buah, biji dan daun. Dilihat dari konsumsinya, primata merupakan spesies yang berperan penting terhadap pelestarian keanekaragaman hayati di hutan. Primata bukanlah hanya sekedar penghias alam yang diciptakan Tuhan tanpa manfaat apa-apa.

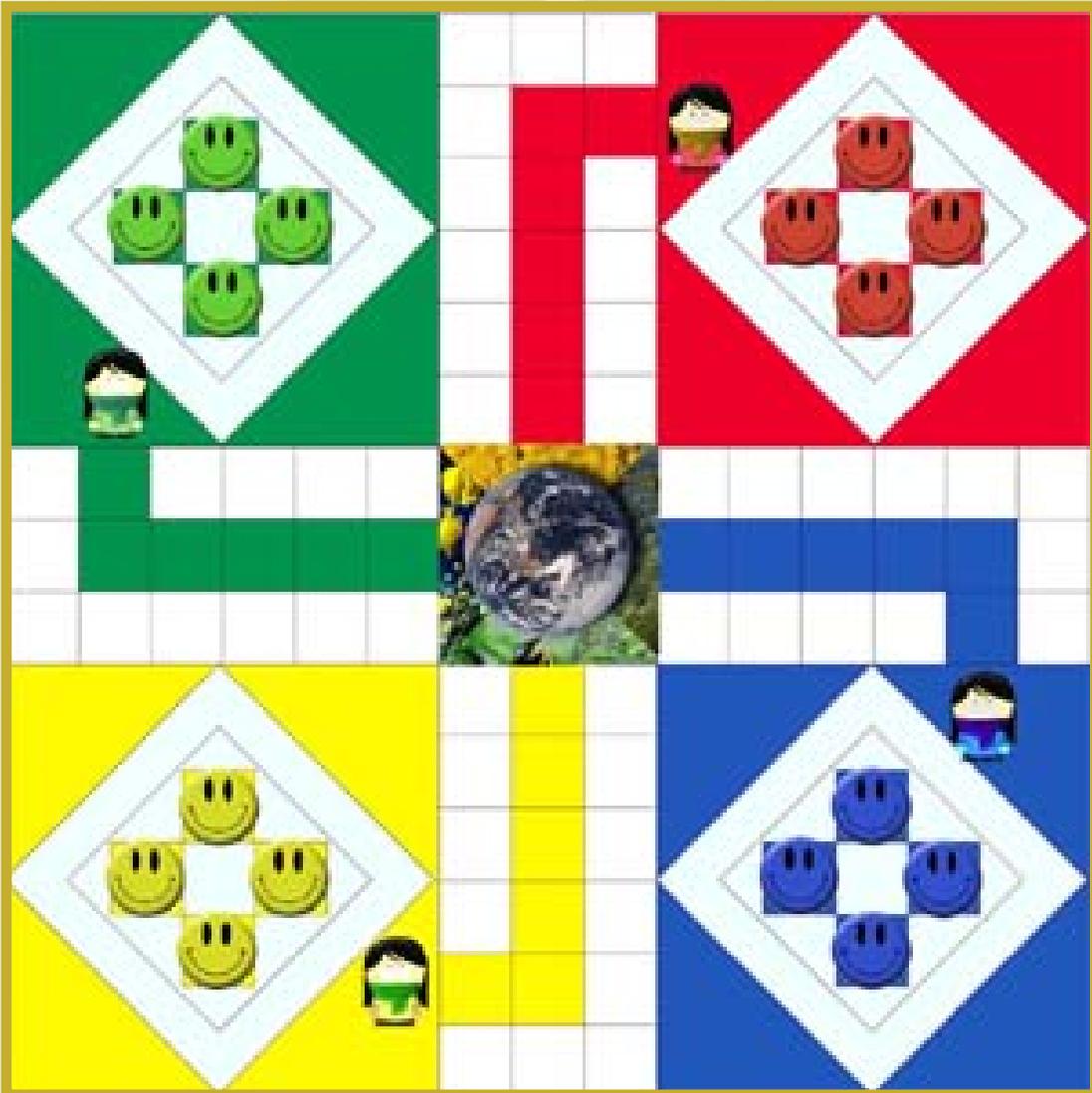
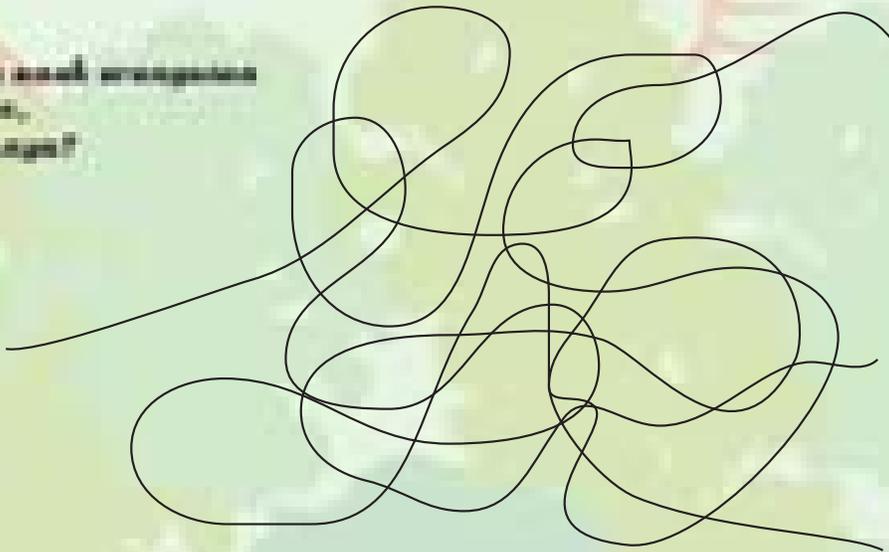
Kedih sangat menjunjung hidup sosialnya dengan selalu berkelompok dan memiliki seorang jantan sebagai pimpinan kelompok. Bahkan tidur berkelompok bersama anggota pada satu pohon atau pohon yang berdekatan. Menurut penelitian, kedih memiliki tiga kelompok sosial kelompok yang berlainan jenis kelamin, kelompok semua jantan dan jantan tunggal/sendirian. Kelompok yang berlainan jenis kelamin, umumnya terdiri dari satu jantan residen dan beberapa betina yang biasanya disertai oleh beberapa anak-anak mereka. Baik betina maupun jantan menyebar dari kelompok asalnya, betina juga dijumpai sering berpindah – pindah.

Mereka sangat lincah bergerak menggunakan keempat anggota tubuhnya pada saat bergerak pada cabang pohon yang satu ke pohon yang lain. Tak jarang mereka meloncat dari pohon yang satu ke pohon yang lain. Oleh karena itu, mereka sepenuhnya di pohon atau dikenal dengan hewan arboreal. Umumnya mereka berjelajah sekitar 15 ha.

Suara sengau jantan (loud calls) yang sering terdengar di hutan merupakan isyarat tanda bahaya. Setelah beberapa penelitian, seruan keras kedih diperkirakan memiliki beberapa fungsi seperti mempertahankan pasangan, mempertahankan sumber dan atraksi memilih pasangan. Walaupun belum sepenuhnya benar, kedih betina memilih pasangannya dengan karakter suara sekaligus dapat membedakan kedih jantan muda dan tua. (NK)

# Pongo Game

Mari kita membantu seekor orangutan menemukan indahnya, yang membuat indahnya?



Bola-bola tersenyum ingin menuju bumi yang lestari, mari kita antar mereka melalui permainan ludo ini.